BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Psikologi Kepribadian Islam

"Psikologi" berasal dari perkataan Yunani "*psyche*" yang artinya jiwa, dan "logos" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, atau disebut dengan ilmu jiwa.

Chaplin (1972) dalam *dictionary of Psychology* mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga penyelidikan terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan dalam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan.[17]

Dalam Islam, istilah jiwa memiliki padanan dengan kata nafs, meski ada juga yang menyamakan dengan istilah ruh. Namun begitu, istilah nafs lebih popular penggunaannya dari pada istilah ruh. Dan dengan demikian,

[17] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003), h. 7.

psikologi dapat diterjemahkan kedalam bahasa Arab menjadi ilmu al nafs atau ilmu al ruh.[18]

Selanjutnya, istilah ilmu *al nafs* banyak dipakai dalam literatur psikologi Islam, meskipun sebenarnya term *al nafs* tidak dapat disamakan dengan istilah-istilah psikologi kontemporer seperti *soul* atau *psyche*. Hal demikian dikarenakan al nafs merupakan gabungan substansi jasmani dan ruhani, sedangkan *soul* dan *psyche* hanya berkaitan dengan aspek psikis manusia.[19]

يَأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ, اِرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً, فَادْخُلِي فِي عِبَادِي, وَادْخُلِي جَنَّتِي (الفجر: ٣٠-٢٧)

Artinya: "*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai; lalu masuklah kedalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam surga-Ku*" (QS al-Fajr [89]: 27-30)[20]

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Fussilat yang menyatakan sebagai berikut :

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِى ألأَفَاقِ وَفِى أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنّهُ، عَلَى كُلِّ شَىْءٍ شَهِيْدٌ (فصِلَت :٥٣)

Artinya: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda–tanda (kekuasaan) kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar* ". (Q.S. Fussilat [41]: 53)

---

[18]Abdul Mujib, et.al., *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 3

[19]*Ibid*., 5

[20]Quraisy Shihab, *Ibid*, 475

Beberapa ahli memberikan pendapat mengenai arti psikologi. RS. Woodworth berkata "*Psychology can be defined as the science of the activities of the individual"* (Woodworth, 1955:3). Ngalim Purwanto (1996:12) menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Tingkah laku disini meliputi segala kegiatan yang tampak maupun yang tidak tampak, yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Sedang Sarwono (1976) mendefinisikan psikologi dalam tiga definisi. *Pertama*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan. *Kedua*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari hakikat manusia. *Ketiga*, psikologi adalah ilmu yang mempelajari respon yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya.[21]

Al Kindi mendefinisikan jiwa adalah *an nafs nathiqah* substansinya bersifat ilahi rabbani yang berasal dari cahaya (nur) sang pencipta.[22]Oleh karena itu jiwa atau hati harus senantiasa dihidupkan dengan cahaya ilahi. Dalam Islam hati yang hidup adalah sumber kebaikan dan kematian hati adalah sumber keburukan. Akar semua kebaikan dan kebahagiaan seorang hamba adalah kesempurnaan hidup dan cahayanya. Hati yang sehat dan hidup akan bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan.[23]Kepribadian seorang Muslim berarti menuntut agar jiwanya selalu hidup dengan nur ilahi. Inilah

[21]S.A. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 8-9.
[22]Al Kindi, *Al Qaul fi an Nafs dalam Risail al Kindi al Falasifa*, h. 274
[23]Ibnu Qoyyim al Jauriah, *Keajaiban Hati* , (Jakarta: Pustaka Ahzam, 2000), h. 35

yang membedakan antara kepribadian menurut konsep Islam. Kepribadian Islam merupakan ciri khas, watak maupun karakter umat Islam. Kepribadian Muslim atau sering disebut akhlak Islami yaitu prilaku seorang Muslim yang merupakan perpaduan harmonis antara kalbu, akal dan fitrah insani. Kepribadian bagi seorang Muslim ialah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah dan berbahagia karena dekat kepada Allah sehingga memperoleh sinarnya dengan senantiasa mengerjakan ibadah dan amal shaleh lainya. Sedangkan hati yang kotor dan ingkar kepada Allah yang muncul dari anggota badanya adalah sifat keji adalah bekas hati yang kotor dan gelap tanpa sinar.[24] Dalam hal ini Hasan al Basri berkata : Kebagusan Akhlak ialah manis mukanya, memberi kelebihan dan mencegah kesakitan. Sedang Al Washili berkata akhlak yang baik ialah menyenangkan manusia pada waktu suka dan duka. Dan Sahal al Tsauri berkata akhlak yang baik ialah sekurang-kurangnya menanggung penderitaan orang lain, tidak membalas kezaliman orang lain, memintakan ampunan kepada Allah terhadap orang yang berbuat zalim dan belas kasih kepadanya.[25]

Adapun Menurut tokoh Islam seperti al-Ghazali memakai istilah-istilah lain yang merujuk pada arti yang sama yaitu *Lathifah Ruhaniyah Rabbaniyah*. Istilah-istilah itu antara lain :*al-Qalb, al-Aql, al-Ruh* yang dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* istilah-istilah tersebut mempunyai dua pengertian.

---

[24]Imam Al Gazali, *Ihya Ulumuddin, Bab Keajaiban Hati, terj. H. Ismail Yakub*, (Jakarta: Faisan, 1984), h. 5

[25]*Ibid*.., h. 142

a. *Al-qalb* (Kalbu, hati)

Pengertian pertama adalah daging yang berbentuk hati sanubari letaknya pada pinggir dada sebelah kiri yaitu daging khusus, yang di dalamnya ada lubang yang berisi darah hitam, itulah sumber nyawa dan tambangnya. Hati pada pengertian ini mempunyai pengertian umum yang terdapat juga pada hewan dan orang mati.

Pengertian kedua adalah yang halus (*Lathifah Rabbaniyah Ruhaniyyah*) yang halus itu ialah hakekat manusia. Dialah yang merasa, mengetahui dan mengenal dari manusia. Dia pula yang ditunjukkan dengan pembicaraan, yang disiksa, yang dicaci dan yang dicari.[26]

Kalbu memiliki insting yang disebut dengan *al-nur al-ilahiy* (cahaya ketuhanan) dan *al-bashirah al-bathiniah* (mata batin) yang memancarkan keimanan dan keyakinan. Kalbu ruhani ini merupakan bagian esensi dari *nafs* (jiwa) manusia, yang berfungsi sebagai pemandu, pengontrol dan pengendali struktur nafs yang lain.

Apabila kalbu ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrahnya, begitu pula sebaliknya. Baik buruknya tingkah laku seseorang sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri.

b. *Al-Aql* (Akal)

---

[26]Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din, jilid 2 (terj.Prof.TK.H. Ismail Yakub, MA-SH, dari judul : Ihya Ulum al-Din),* (Pustaka Nasional: Singapura, 1994), Cet. IV, h.898

Pengertian pertama: Kadang-kadang ditujukan dan dimaksudkan pada pengetahuan tentang hakekat segala keadaan. Maka akal itu ibarat dari sifat-sifat ilmu yang bertempat di hati.

Pengertian kedua ialah yang memperoleh pengetahuan itu. Dan itu adalah hati, yakni yang halus itu (*lathifah*). Kadang-kadang akal itu juga ditujukan dan dimaksudkan: sifat orang yang berilmu, dan kadang-kadang ditujukan dan dimaksudkan: tempat pengetahuan, yakni yang mengetahui.[27]

Secara etimologi akal memiliki arti menahan (*Al-Imsak*), ikatan (*Al-Ribath*), menahan (*Al-Hajr*), melarang (*Al-Nahy*), dan mencegah (*Al-Man'u*). Berdasar makna bahasa maka yang disebut Orang berakal adalah orang yang mampu menahan dan mengikat hawa nafsunya.

Akal yang diartikan sebagai energi yang mampu memperoleh, menyimpan dan mengeluarkan pengetahuan. Sedang secara psikologis akal memiliki fungsi kognisi (daya cipta).

Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengalaman kognisi, seperti: mengamati, melihat, memperhatikan, berpendapat, berimajinasi, berpikir, memprediksi, mempertimbangkan, menduga dan menilai.[28]

c. *Al-Ruh*

---

[27]*Op.cit.,* h. 901-902.

[28]Abdul Mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2003), h. 52-53

Seperti *Al-qalb* dan *al-aql*, *al-ruh* juga mempunyai dua pengertian, pengertian pertama: ruh dalam pengertian biologis, yaitu benda halus yang bersumber dari darah hitam di dalam rongga hati yang berupa daging yang berbentuk seperti pohon cemara. Benda halus ini tersebar melalui nadi dan pembuluh balik pada seluruh bagian tubuh. Ruh jasmaniah ini mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak serta merasakan berbagai rasa. Ruh ini dapat diumpamakan sebagai lampu yang mampu menerangi setiap sudut organ. Inilah yang disebut nyawa.

Pengertian kedua, *Luthf rabbani* yang merupakan makna hakekat hati. Ruh dan hati saling bergantian pengacu pada *Luthf*.[29] Hal ini ditunjukkan dalam firman Allah SWT.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِرَبِىّ وَمَاأُوتِيْتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلّاقَلِيْلَا (الإِسْرَاء :٨٥)

"*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah : ruh itu urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit*". (Q.S. Al. Isra : 85).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu dalam interaksi dengan lingkungannya, mengingat, mengetahui, dan juga penggerak bagi keberadaan jasad manusia yang sifatnya ghaib.

Pada dasarnya, psikologi menyentuh banyak bidang kehidupan dari organisme, baik manusia maupun hewan. Psikologi berhubungan dengan

[29]Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Juz III, *Op.Cit*., h. 3

penyelidikan mengenai bagaimana dan mengapa organisme-organisme itu berbuat atau melakukan sesuatu. Akan tetapi secara lebih spesifik, psikologi lebih banyak dikaitkan dengan kehidupan organisme manusia. Dalam hubungan ini, psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana manusia berpikir dan berperasaan.

Awalnya psikologi digunakan para ilmuwan dan para filosof untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam memahami akal pikiran dan tingkah laku aneka ragam makhluk hidup. Sebelum menjadi disiplin ilmu yang otonom, psikologi termasuk dalam pembahasan filsafat. Namun kemudian psikologi melepaskan diri dari filsafat dan menjadi disiplin ilmu yang otonom pada tahun 1879 saat William Wund (1832-1920) mendirikan laboratorium psikologi di Jerman.[30]

Sebagai suatu disiplin ilmu yang telah berdiri sendiri, psikologi telah banyak dipergunakan dan diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pengajaran, ekonomi, perdagangan, industri, hukum, politik, militer, sosial, kepemimpinan, pelatihan dan agama. Penggunaan dan implementasi disiplin ilmu psikologi dalam bidang-bidang kehidupan di atas, kemudian timbul berbagai cabang psikologi yang mengkaji tingkah laku manusia dalam situasi yang lebih khusus, baik untuk tujuan

[30]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 4-5.

teoritis maupun praktis.[31]Salah satu cabang psikologi yang mengkaji suatu obyek secara khusus adalah psikologi belajar (Psikologi Belajar PAI).

Berbicara tentang jiwa, terlebih dahulu kita harus dapat membedakan antara nyawa dengan jiwa. Nyawa adalah daya jasmaniah yang adanya tergantung pada hidup jasmani dan menimbulkan perbuatan badaniah, yaitu perbuatan yang di timbulkan oleh proses belajar. Misalnya: *insting, refleks,* nafsu dan sebagainya. Jika jasmani mati, maka mati pulalah nyawanya.

Sedang jiwa adalah daya hidup rohaniah yang bersifat abstrak, yang menjadi penggerak dan pengatur bagi sekalian perbuatan-perbuatan pribadi (*personal behavior*) dari hewan tingkat tinggi dan manusia. Perbuatan pribadi ialah perbuatan sebagai hasil proses belajar yang di mungkinkan oleh keadaan jasmani, rohaniah, sosial dan lingkungan. Proses belajar ialah proses untuk meningkatkan kepribadian (*personality*) dengan jalan berusaha mendapatkan pengertian baru, nilai-nilai baru, dan kecakapan baru, sehingga ia dapat berbuat yang lebih sukses, dalam menghadapi kontradiksi-kontradiksi dalam hidup. Jadi jiwa mengandung pengertian-pengertian, nilai-nilai kebudayaan dan kecakapan-kecakapan.[32]

Pengertian psikologi diatas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli psikologi. Perbedaan tersebut bermuasal pada adanya perbedaan titik berangkat para ahli dalam mempelajari dan membahas kehidupan jiwa yang

---

[31]M. Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Bandung: Psikologi Pendidikan dan Bimbingan IKIP Bandung), 4-5

[32]Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h.1

kompleks ini. Dan dari pengertian tersebut paling tidak dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu, dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya.

Kepribadian Islam berasal dari dua kata yaitu kepribadian dan Islam. Dalam pergaulan dan percakapan sehari-hari, kata kepribadian sering dikaitkan dengan sifat, watak, tingkah laku maupun bentuk fisik seseorang. Contohnya, kepada orang yang pemalu dikenakan atribut "kepribadian pemalu", kemudian orang yang supel dikenakan atribut "berkepribadian supel".[33]Sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut terminologi awam menunjukkan bagaimana tampil dan menimbulkan kesan di depan orang.

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya 'topeng' yang biasa dipakai artis dalam theater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial- kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.[34]

---

[33]E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandunng: Eresco, 1991), Cet. I, h. 10.
[34] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2007), h. 8

Ada beberapa kata atau istilah yang oleh masyarakat diperlakukan sebagai sinonim kata *personality*, namun ketika istilah-istilah itu dipakai di dalam teori kepribadian diberi makna berbeda-beda. Istilah yang berdekatan maknanya antara lain :

1. *Personality* (kepribadian); penggambaran perilaku secara deskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*)
2. *Character* (karakter); penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara ekspilit maupun implisit.
3. *Disposition* (watak); karakter yang telah dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
4. *Temperament* (temperament); kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologic atau fisiologik, disposisi hereditas.
5. *Traits* (sifat); respons yang senada (sama) terhadap kelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama.
6. *Type-Attribute* (ciri): mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimulasi yang lebih terbatas.
7. *Habit* (kebiasaan): respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Menurut tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *personare* (Yunani), yang berarti menyuarakan melalui alat. Di zaman Yunani Kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan

semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan persona. Dari kata tersebut, kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian).

Sedangkan definisi kepribadian secara terminologi menurut beberapa psikolog seperti Menurut Usman Najati, kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungannya[35].

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari kemampuan fisik maupun psikis seseorang yang membentuk karakter yang unik dalam penyesuaian dengan lingkungannya.

Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab: salima yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk aslama yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan, Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Cukup banyak ahli dan ulama yang berusaha merumuskan definisi atau pengertian Islam secara terminologis. KH Endang Saifuddin Anshari[36] mengemukakan, setelah mempelajari sejumlah rumusan tentang agama Islam, lalu menganalisisnya, ia

---

[35]Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa, terj. Ahmad Rofi' Usmani,* (Bandung: Pustaka, 1997), h. 240

[36] Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, (Pusataka: Bandung, 1978), h. 46.

merumuskan dan menyimpulkan pengertian Islam, bahwa agama Islam adalah:

1. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada.
2. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya.
3. Bertujuan: keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat.
4. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak.
5. Bersumberkan Kitab Suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw.

Jadi psikologi kepribadian Islam adalah studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis dalam relasinya dengan alam, dengan sesamanya dan dengan Tuhan agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat. Displin ini membahas apa dan bagaimana tingkah laku manusia menurut pandangan Islam yang ditimbulkan dari jiwanya.

Sebagaimana berdasarkan hadis sebagai berikut:

عَنْ خُذْيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص م لاَ تَكُوْنُوْا اِمَّعَةً تَقُوْلُوْنَ إِنْ اَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنَّا **وَإِنْ** ظَلَمُوْا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطِّنُوْا اَنْفُسَكُمْ إِنْ اَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوْا وَاِنْ اَسَاءُوْا فَلاَ تُظْلِمُوْا (روه الترمدى)

Hudzaifah berkata: bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda: "Janganlah kalian menjadi tidak berpendirian, kalian berkata, "Jika manusia berbuat baik, kami pun berbuat baik, dan jika manusia berbuat dholim, kami pun berbuat dholim; akan tetapi tetaplah pada pendirian kalian. Jika orang-orang berbuat kebaikan, berbuat baiklah kalian, dan jika orang-orang berbuat kejahatan, janganlah kalian berbuat kejahatan". (HR. Turmudzi)[37]

Ada 2 hal yang perlu di garis bawahi dalam hadits tersebut, yaitu:

1. Larangan bagi umat Islam untuk ikut-ikutan, artinya manusia muslim dilarang bersifat seperti bunglon yang pandai berubah warna dalam setiap situasi.
2. Perintah Nabi kepada umat Islam agar mempunyai pendirian (prinsip). Pendirian yang dimaksud adalah pendirian yang di bangun atas dasar tauhid, yang pada gilirannya akan menciptakan manusia yang berpribadi, tidak mudah goyah dan tidak mudah pula terpengaruh.

Prof. Abdul Mujib menuturkan, problem metodologis yang dihadapi dalam membangun teori kepribadian berbasis Psikologi Islam agar diakui sebagai disiplin ilmu adalah posisi Psikologi Islam yang berada di antara dua

[37]Tirmidzi, *al-jami' al-Shahih*, juz V, *SunanTirmidzi*, (Kairo: Daarul Hadits, 2005), h. 89

persimpangan. Di satu sisi, psikologi Islam harus diuji oleh prinsip-prinsip ilmiah psikologi modern, sementara di sisi lain harus sesuai dengan nilai-nilai doktriner dalam Islam. Pada aspek tertentu kedua persimpangan itu mudah dilalui secara simultan, namun pada aspek yang lain justru saling bertentangan.

B. Pembelajaran PAI

Belajar itu sendiri merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa. Proses pembelajaran merupakan situasi psikologis, dimana banyak ditemukan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki pemahaman tentang psikologi guna memecahkan berbagi persoalan psikologis yang muncul dalam proses pembelajaran.[38]

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi,

[38]Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 8-9.

fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[39]

Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[40]

Pendidikan agama dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam, sebagaimana pendapat H.M.Arifin bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya di mana ia hidup.

---

[39]Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 57

[40]Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 145

Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariat dan akhlak al-karimah.[41]

Salah satu hal terpenting dalam kebudayaan Islam adalah Pendidikan. Karena melalui proses pendidikan semua nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan disalurkan dari satu generasi ke generasi berikunya. Dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam, Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan nilai-nilai dan ajaran Islam untuk membetuk manusia yang taqwa baik dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku.[42]

Pendidikan Agama Islam sendiri menurut Hasan Langgulung merupakan suatu proses atau segala macam aktivitas yang berusaha membimbing dan memberi suatu tauladan ideal yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi serta mempersiapkan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam hal ini Hasan Langgulung lebih memberikan gambaran yang jelas tentang arah dari pendidikan Islam tersebut yaitu mempersiapkan individu dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. definisi lain menyebutkan "Pendidikan Islam diartikan sebagai rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup seseorang yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan

---

[41]Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 14

[42]Tim Studi Islam IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), 187

sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlaq al-karimah.[43] Ada pula yang memberikan pengertian bahwa Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan kata lain, Beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[44]

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadi ajaran agama Islam

---

[43]A. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2004), 27

[44]Marimba D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Al-Ma'arif : Jakarta, 1986), 23.

sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun kelak di akhirat.[45]

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam agar terbentuknya kepribadian Islam. Dengan bimbingan tersebut anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh. Hal itu dilakukan demi keselamatan di dunia dan akhirat.

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai, sehingga sulit dibayangkan, jika ada suatu kegiatan tanpa memiliki kejelasan tujuan. Demikian pentingnya tujuan tersebut, tidak mengherankan jika dijumpai kajian yang sungguh-sungguh dikalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Hal itu bisa dimengerti, karena tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Ahmad D. Marimba, misalnya menyebutkan ada empat fungsi tujuan pendidikan. Pertama, tujuan berfungsi mengakhiri usaha. Kedua, tujuan berfungsi mengarahkan usaha. Ketiga, tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, dan keempat, fungsi dari tujuan ialah memberi nilai (sifat) pada usaha itu.

Oemar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, misalnya menjabarkan pendidikan Islam meliputi sebagai berikut:

[45] Zuhdiyah, *Pendidikan Agama Islam* (Palembang : Universitas PGRI, 2009), 6-7.

a. Tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan, berupa pengetahun, tingkah laku, jasmani, rohani serta kemampuan-kemampuan lain yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat.
c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai seni, ilmu, profesi dan kegiatan masyarakat.[46]

Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan atau menanamkan dalam pribadi nilai-nilai islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, sikap kritis dan peka terhadap persoalan sosial atau memiliki jiwa berkorban demi orang lain dan sekaligus memiliki kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus pengamal ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para mujtahid baru dalam bidang kehidupan dunia ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang tersebut.

Jadi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar dan pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

---

[46]Oemar M. al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

C. Kenakalan Remaja

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang di awali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu berproduksi.[47] Kata remaja diterjemahkan dalam bahasa inggris *adolescende* atau *adoleceré* (bahasa latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. Dalam pemakaiannya istilah remaja dengan *adolecen* disamakan. *Adolecen* maupun remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan soial.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia berada pada masa transisi. Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari " *juvenile delinquency*".[48] Kata *juvenile* berasal dari bahasa Latin "*juvenilis"* yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata *delinquent* juga berasal dari bahasa Latin "*delinquere*" yang artinya terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas

---

[47]Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 184

[48]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), h. 5

artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila.[49]

Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan- perubahan yang terjadi itu, meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial. Biasanya dimulai dengan perubahan jasmani yang menyangkut segi-segi seksuil, biasanya terjadi pada umur antara 13 dan 14 tahun. Perubahan itu disertai atau diiringi oleh perubahan-perubahan lain, yang berjalan sampai umur 20 tahun, Karena itulah maka masa remaja itu dapat dianggap terjadi antara umur 13 dan 20 tahun.[50]

Diantara ahli jiwa ada yang berpendapat, bahwa remaja dan problemanya; tak lain dari hasil akibat kemajuan zaman, yang berarti bahwa kemajuan yang komplek itulah yang menyebabkan timbulnya fase remaja yang panjang itu, yang berlangsung kira-kira dari umur 13 tahun sampai umur 21 tahun. Dalam masa yang panjang itu para Remaja mempersiapkan dirinya dengan bekal ilmu pengetahuan dan kecakapan, serta keterampilan, yang memungkinnya masuk kedalam masyarakat orang dewasa dan sanggup berintegrasi dan serasi dengan mereka. Di samping dapat mereka menyatakan

---

[49]Kartini Kartono, Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja, (Jakarta ;CV. Rajawali, 1998), h. 6

[50]Zakiyah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.35

diri dan berdiri sendiri dalam bidang ekonomi. Dengan demikian mereka dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya di masa depan, setelah nanti lepas dari ikatan dan kekuasaan keluarga.

Semua itu menyebabkan remaja butuh akan kemampuan kerja dan membekali diri dengan berbagai kecakapan dan ilmu pengetahuan, sesuai dengan tuntunan zaman dan keadaan. Biasanya pengetahuan dan kecakapan yang diperlukan dalam masyarakat itu dapat melalui sekolah. Oleh karena itu, maka remaja itu terpaksa melanjutkan sekolahnya selama sekian tahun cukup panjang. Mungkin sekali remaja akan merasa, bahwa sekolah meminta perhatian dan kesungguhan yang cukup besar, karena kalau tidak demikian akan gagallah dia dalam mencari bekal untuk hidupnya kelak. Disamping itu, seorang remaja perlu pula memenuhi kebutuhan jiwa dan raganya yang bertumbuh bersama pertumbuhan jasmani dan sosial. Sehingga remaja akan merasa seolah-olah bertumpuk-tumpuk persoalan yang harus dihadapinya, disamping tidak adanya orang yang memahami permasalahan dan mau menolongnya dalam menyeselaikan problemanya itu. [51]

Adapun masyarakat yang masih sederhana, biasanya tidak mengenal masa remaja yang panjang itu, bahkan mungkin tidak mengenal sama sekali masa remaja itu. Dalam masyarakat sederhana itu, orang hanya mengenal anak atau orang dewasa. Maka kedudukan anak jelas dengan ciri dan

[51]*Ibid*., h.37

tuntutannya serta masyarakat tidak menuntut dari anak kecuali sesuai dengan umurnya. Demikian pula halnya dengan orang dewasa, yang sudah ada ukuran tertentu yang diharapkan masyarakat dari dia, baik dalam tingkah laku atau caranya menghadapi persoalan dengan demikian dia dapat menyatakan dirinya, tanpa mengalami suatu kesusahan. Maka seseorang dalam masyarakat sederhana, langsung dapat berpindah dari anak menjadi dewasa, tanpa melalui masa remaja. Karena kebutuhan hidup dalam masyarakat yang sederhana itu tidak memerlukan kecakapan yang kompleks, yang harus dipelajari dan dilatih dalam masa yang panjang. Maka dalam masyarakat tani sederhana, tidak perlu orang belajar dalam waktu yang lama dapat ikut kesawah, keladang dan mampu melakukan tugas sebagai petani. Demikian pula dengan masyarakat nelayan dan lain-lainnya dari masyarakat sederhana, sianak yang telah bertumbuh jasmani yang cukup, sudah diharapkan untuk ikut menyertai orang dewasa. Dengan demikian dia secara langsung merasa, bahwa kebutuhan-kebutuhan sosialnya telah dipenuhi, serta ia merasakan penghargaan orang kepadanya. Diapun dapat segera berkeluarga, sehingga dia terhindar dari problema Remaja yang menegangkan. Serta ia akan terjauh pula dari problema kejiwaan yang biasa terjadi pada remaja, akibat kematangan seksuil. Selanjutnya ia akan terlepas dari berbagai problema yang dihadapi oleh remaja di masyarakat maju dalam menyatakan dirinya.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan sek. Melalui sek bebas yang dapat membahayakan mereka karena bisa terjangkit berbagai penyakit kelamin terutama AIDS. Penyakit ini sudah menggejala keseluruh dunia termasuk Indonesia.[52]

Masalah seks pada remaja tidak habis-habisnya dibicarakan orang, Sebagian terbesar orang mengkhawatirkan masalah ini adalah para orang tua dan pendidik. Begitu cemasnya mereka kepada masalah yang satu ini, sehingga cara pendekatan yang baisanya dipakai ialah mencegah, melarang dan menjauhkan anak dari segala segala sesuatu yang berbau seks, selama mungkin. Malah ada orangtua yang melarang anaknya yang sudah mahasiswa pacaran dengan alasan harus belajar dahulu. Dengan perkataan lain, untuk mengamankan anak, orang tua dan pendidik *mengisolir* (mengasingkan) atau *menseterilkan* anak dari bahaya penularan seks, persis anak dijauhkan dari ketularan influensa agar tidak ketularan penyakit itu.

Akan tetapi banyak orang tua dan pendidik yang kecewa. Karena betapapun sudah *diisolirnya* anak dari segala rangsangan seks itu, maka tetap melakukan juga perbuatan seks yang tak diharapkan (pacaran, menonton film cabul, bahkan hamil sebelum nikah), mengapa demikian? Karena seks bukan

[52] Sofwan S. Willis, ***Remaja dan Masalahnya***, (Bandung:Alfabeta 2012), h.1.

ditularkan dari luar oleh kuman-kuman, melainkan datang dari dalam diri sendiri. Dorongan seks adalah dorongan alamiyah yang akan tumbuh dan berkembang dalam diri setiap remaja yang sehat jiwa raganya. Kesalahan tindakan dengan mentabukan seks dari remaja justru akan membawa akibat-akibat yang tidak diharapkan. Akan tetapi kesalahan-kesalahan itu sebetulnya tidak datang dari kesengajaan, melainkan hanya ketidak tahuan.

Namun kita juga harus mengakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu masa ini masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu sebaiknya mereka di beri bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.

Dari berbagai persepsi umum tentang remaja tampaknya persepsi terakhir lebih benar. Lebih tepatnya lagi bahwa remaja merupakan kelompok manusia yang penuh potensi. Berdasarkan catatan sejarah, remaja Indonesia penuh vitalitas, semangat patriotisme, dan menjadi harapan penerus bangsa. Negara ini telah disusun diatas jerih payah, bahkan pengorbanan jiwa beberapa remaja tempo dulu. Remaja sekarangpun banyak berpartisifasi dalam pembangunan, maka tidak heran bila pemerintah mencanangkan bahwa pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan Nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi,

patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur. Untuk itu, perlu diciptakan iklim yang sehat, sehingga memungkinkan kreativitas generasi muda berkembang secara wajar dan bertanggung jawab. Dalam rangka itu, perlu ada usaha-usaha guna mengembangkan generasi muda untuk melibatkannya dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara serta pelaksanaan pembangunan nasional.[53]

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan. Baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.[54]

Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi perkembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh

---

[53] Al-Migwar. *Op. Cit.*, h.57

[54]Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2014)., h.37

rasa aman penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara keluarga.

Peranan orangtua dan sekolah amat penting sebab remaja ini belum siap untuk bermasyarakat. Bimbingan guru dan orang tua amat dibutuhkan agar remaja tidak salah arah, karena dimasyarakat amat banyak pengaruh negatif yang bisa menyengsarakan masa depan remaja. Akan tetapi konflik antara remaja dan orang tua dan guru pasti terjadi sebab para pendidik ini kurang dapat menyesuaikan diri terhadap remaja.

Pertama; remaja sering dipandang masih seperti anak-anak, sedangkan mereka menganggap dirinya telah “dewasa”. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan orang tua dan guru dalam membimbing remaja. Pahamilah kejiwaannya, budayanya, dan kebutuhan-kebutuhannya.

Kedua; ajaklah mereka berdiskusi dimana pendidik dapat mendengarkan dengan sabar segala isi hati dan keluhan mereka. Janganlah pendidik bersifat otoriter dan mendikte remaja.

Ketiga; percayalah bahwa mereka mempunyai ide, cita-cita, dan semangat hidup yang baik. Dukunglah kegiatan-kegiatan positifnya agar mereka berkembang. Mungkin ada keberanian-keberanian mereka yang harus didukung walaupun orang tua agak khawatir. Namun kekhawatiran itu harus pula disampaikan oleh orang tua, misalnya siswa SMA ingin menjadi pendaki gunung bersama kelompoknya. Beri mereka kesempatan dan kepercayaan diri. Bila orang tua suka mengalami proses sosialisasi dengan keras, besar kemungkinan remaja akan mengalami gangguan mental.[55]

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang menjadi lingkungan hidup individu. Semenjak lahir sampai mampu berdiri sendiri, seseorang dibesarkan dari lingkungan keluarga. Semua kebutuhannya baik fisik maupun mental – selama pertumbuhan dipengaruhi oleh keluarga. Manusia sejak lahir tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri sebagimana makhluk lain, tetapi kemampuannya tumbuh dan berproses dalam masa yang relatif lama. Masa pertumbuhan bagi seseorang merupakan proses pembentukan kepribadiannya dan keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian anggotanya. [56]

Dalam kaitan ini Gunarsa menyatakan bahwa: Dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil pertemuan antara warisan sifat-sifat, bakat-

---

[55]Sofyan., *Op Cit*., h.3

[56]Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islami Pemberdayaan Keluarga Membentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.3

bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang. Lingkungan yang mula-mula sekali memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarga sendiri. Dari anggota keluarganya itu, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, si anak memperoleh kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajari dari anggota-anggota lain keluarganya.

Pembinaan mental seseorang dimulai sejak ia kecil. Semua pengalaman yang dilalui baik yang disadari atau tidak, ikut mempengaruhi dan menjadi unsur-unsur yang bergabung dalam kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur terpenting tersebut yang akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari ialah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman waktu kecil itu banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan relatif mudah goncang. Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah sepanjang zaman adalah nilai-nilai agama, sedang nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan pada selain agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah maka mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai

sosial dan moral yang mungkin berubah dan goyah itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa apabila tidak diimbangi dengan nilai keagamaan.

Anselm von Feurbach, seorang ahli hukum terkenal pernah mengatakan: *"Agama dalam bentuk apapun dia muncul tetap merupakan kebutuhan ideal umat manusia."* Masa remaja adalah usia transisi dari masa kanak-kanak menuju masa kematangan dewasa. Kematangan dewasa secara psikologis adalah keberhasilan seseorang dalam mencapai *a sense of responsibility* serta dalam memiliki filsafat hidup yang mantap. Salah satu materi yang pokok sebagai pengisi filsafat hidup adalah agama. Agama bagi remaja memiliki fungsi yang sangat penting yaitu untuk penenang jiwa. Pada masa *adolesen* (antara 13-21 tahun) seorang individu sedang mengalami masa kegoncangan jiwa. Dalam periode ini mereka digelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan dan menentang orang tua, Kadang-kadang merasa mulai muncul dorongan seks yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan. Disamping itu mereka sering gelisah karena takut gagal, merasa kurang serasi dalam pertumbuhan dan sebagainya. Segala macam gelombang itu akan menyebabkan mereka menderita dan kebingungan. Dalam keadaan seperti itu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwanya.

Diantara faktor-faktor yang menambah besarnya kebutuhan remaja pada agama adalah perasaan berdosa yang sering terjadi pada masa ini.

Seperti keadaan tidak berdaya dalam menghadapi dorongan atau hasrat seksuil, konflik dengan orang tua yang dianggap terlalu mencampuri kehidupan pribadinya, keinginan kuat untuk mandiri namun ketika dihadapkan pada kenyataan dan kesulitan hidup yang merupakan konsekuensi logis dari keinginan mandiri tersebut si remaja menjadi goyah dan setumpuk masalah lain termasuk masalah pergaulan sesama remaja serta upaya adaptasinya secara lebih mempribadi dengan lingkungan sekitar. Semua itu baik secara langsung maupun tidak langsung akan me'maksa' remaja untuk mencari bantuan diluar dirinya berupa suatu kekuatan yang diyakini mampu menolong dirinya manakala ia tidak sanggup lagi bertahan. Untuk itu ia akan memerlukan kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan, sehingga bantuan luar yang diharapkannya tidak menyesatkan dan menggoyahkan pertumbuhan mentalnya. Jika sedari kecil si remaja yang goncang itu tidak pernah menerima didikan agama maka boleh jadi ia akan mencari pegangan dengan datang ke dukun-dukun atau yang lebih bahaya membiarkan dan menjerumuskan dirinya sendiri dalam lingkaran pergaulan yang tidak sehat. Kenakalan-kenakalan remaja yang menggejala belakangan ini merupakan contoh konkret dari fenomena remaja yang kehilangan pegangan hidup.

Menurut ahli psikologi Drs. Bimo Walgito, merumuskan artiselengkapnya dari "*juvenile delinquency*" yakni tiap perbuatan, jika perbuatantersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu

merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan melawan hukum jika dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.[57]

Dari definisi yang dipaparkan oleh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja atau anak (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma yang ada di lingkungan kehidupan remaja atau anak yang berusia 10 sampai 18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Kenakalan (*delinquent*) seorang remaja ataupun siswa dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Menurut Wright yang kutip oleh Drs. Hasan Bisri dalam bukunya Remaja Berkualitas, membagi jenis-jenis kenakalan remaja ataupun siswa dalam beberapa keadaan:[58]

a. *Neurotic delinquency*

Neurotic delinquency merupakan kenakalan seorang remaja ataupun siswa sifatnya pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan, seperti: mencuri sendirian dan melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

---

[57]Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 1991), h. 11
[58]Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar Offset, 1995), h. 16

b. *Unsocialized delinquent*

Unsocialized delinquent merupakan suatu sikap kenakalan seorang remaja ataupun siswa yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa permusuhan dan pendendam.hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melempar kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan keseganan dan ketakutan dari orang lain sering kali melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian, kehebatan dan diluar dugaan.

c. *Pseudo social delinquent*

Pseudo social delinquent merupakan kenakalan remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau "geng" sehingga tampaknya patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah di gariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang di letakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya, meskipun kelompoknya itu tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat karena tindakan dan kegiatannya sering meresahkan masyarakat.

Perilaku nakal atau yang dikenal dengan *delinquent* adalah perilaku jahat, kriminal dan melanggara norma-norma sosial dan hukum. Perilaku *delinquent* merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan *adolesense*.

Menurut beberapa ahli dalam psikologi dan kriminologi bahwasannya ciri-ciri remaja yang dikatakan nakal adalah sebagai berikut:

Menurut Adler (1952) ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:[59]

a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri serta orang lain.
b. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar.
c. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga terkadang membawa korban jiwa.
d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil

[59]Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 79

e. Kriminalitas anak remaja dan adolesons seperti: memeras, mencuri, mengancam dan intimidasi.

Prilaku “nakal” yang dimiliki oleh anak remaja ataupun siswa bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). B. Simanjutak menyebutkan sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja dari faktor internal sebagai berikut:

a. Faktor internal
   1) Cacat keturunan yang bersifat biologis- psikis
   2) Pembawaan yang negatif yang mengarah ke perbuatan nakal
   3) Ketidak seimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustasi dan ketegangan
   4) Lemahnya kontrol diri serta persepsi sosial
   5) Ketidak mampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kreatif
   6) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat.
   7) Masalah yang dipendam.
b. Faktor eksternal

   Kemungkinan kenakalan remaja bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efeksamping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja dalam keluarganya. Bahkan orang tua

sendiri pun tidak mampu mengatasinya, akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga tersebut.

Dalam menghadapi seorang remaja ada beberapa hal yang harus selalu diingat, yaitu bahwa jiwa seorang remaja adalah jiwa yang penuh gejolak "*strum und drang*". Lingkungan seorang remaja juga ditandai dengan perubahan sosial yang cepat apalagi didaerah kota-kota besar dan daerah yang sudah terjangkau oleh sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan yang mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan *anomie*).

Hasan Bisri juga menambahkan bahwa pencegahan kenakalan pada remaja atau siswa bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Membina lingkungan sosial yang sehat dalam arti *normative* dan *responsive* terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu memperbaikinya.
b. Meningkatkan pendidikan keagamaan.

Melihat begitu maraknya kasus kenakalan remaja yang ada di sekitar kita, maka perlu kiranya kita pikirkan bersama bagaimana upaya-upaya yang bisa kita lakukan untuk menekan tingkat kenakalan remaja tersebut. Ada banyak hal yang dapat kita lakukan apabila kita mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap problematika remaja. Dalam sebuah buku dijelaskan bahwa usaha untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Upaya Preventif

Yang dimaksud dengan usaha preventif ialah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana dan terarah kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Usaha preventif lebih besar manfaatnya daripada usaha kuratif, karena jika kenakalan itu sudah meluas amat sulit menanggulanginya. Menghamburkan biaya, tenaga dan waktu sedangkan hasilnya tidak seberapa. Berbagai usaha preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu:

Usaha di rumah tangga

- Menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama.
- Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis di mana hubungan antara ayah, ibu dan anak tidak terdapat percekcokan atau pertentangan.
- Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang antara ayah, ibu dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam soal mengatur anak-anak.
- Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak.
- Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
- Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat.

Usaha di sekolah

- Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid dengan memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain: psikologi perkembangan, bimbingan dan penyuluhan, serta ilmu mengajar (didaktik-metodik).
- Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.
- Mengintensifkan bagian Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah dengan jalan mengadakan tenaga ahli atau menatar guru-guru untuk mengelola bagian ini.

Usaha di Masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. Ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan pendidikan. Apabila salah satu pincang maka yang lain akan turut pincang pula. Pendidikan di masyarakat biasanya diabaikan orang. Karena banyak orang berpendapat bahwa jika anak telah disekolahkan berarti semuanya sudah beres dan gurulah yang memegang segala tanggung jawab soal pendidikan. Pendapat seperti ini perlu dikoreksi, karena apalah artinya pendidikan yang diberikan di sekolah dan di rumah jika di masyarakat terdapat pengaruh-

pengaruh negatif yang merusak tujuan pendidikan itu. Karena itu pula perlu ada sinkronisasi di antara ketiga tempat pendidikan itu.

b. Upaya Kuratif

Yang dimaksud dengan usaha kuratif dalam menanggulangi masalah kenakalan remaja ialah usaha pencegahan terhadap gejala-gejala kenakalan remaja tersebut, supaya kenakalan itu tidak meluas dan merugikan masyarakat. Usaha kuratif secara formal dilakukan oleh Polri dan Kejaksaan Negeri.

c. Upaya Pembinaan

Mengenai usaha pembinaan remaja dimaksudkan ialah:

a). Pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan. Dilaksanakan pembinaannya di rumah, sekolah dan di masyarakat. Pembinaan seperti ini telah diungkapkan pada usaha preventif yaitu usaha menjaga jangan sampai terjadi kenakalan remaja.

b). Pembinaan terhadap remaja yang telah mengalami tingkah-laku kenakalan atau yang telah menjalani sesuatu hukuman karena kenakalannya. Hal ini perlu dibina agar supaya mereka tidak mengulangi lagi kenakalannya.[60]

Keterlibatan semua pihak dalam mengawasi dan membina serta menanggulangi kenakalan remaja yang semakin meluas mutlak sangat diperlukan, karena dengan perhatian yang diberikan baik dari

[60]Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 128-145

pihak keluarga maupun dari pihak sekolah dan lingkungan masyarakat setidaknya akan menjadikan anak tersebut merasa mempunyai orang-orang terdekat yang selalu mengawasinya sehingga minat-minat untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dapat berkurang.

Kerangka Pemikiran

Perumusan makna psikologi kepribadian Islam memiliki arti bagaimana Islam mendefinisikan kepribadian dari sudut pandang psikologis. Frame kajiannya tetap pada studi Islam yang menelaah terhadap fenomena perilaku manusia dari sudut pandang psikologis, sebab satu-satunya wacana yang eksis hanyalah Islam, sementara psikologi disini hanya satu pendekatan studi dalam studi Islam. Maka yang dimaksud dengan Psikologi Kepribadain Islam adalah "studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada sang Khalik-Nya agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat." Rumusan tersebut memiliki lima kompenen dasar yakni sebagai berikut. Pertama, Studi Islam. Psikologi Kepribadian Islam merupakan salah satu kajian dalam studi keislaman, bukan bagian dari studi (atau cabang) psikologi. Sebagai disiplin ilmu keislaman, ia memiliki kedudukan yang sama dengan disiplin keislaman yang lain, seperti teologi Islam, hukum Islam, ekonomi Islam, kebudayaan Islam, polotik Islam, dan sebaginya. Penggunaan term Islam disini memiliki arti corak, pola pikir, atau aliran dalam psikologi kepribadian, yang memiliki eksistensi unik dibanding dengan aliran psikologi kepribadian lain. Keunikannya baik dari

aspek ontologi, epistimologi maupun aksiologinya. Studi Islam di sini juga memiliki arti bahwa bangunan kepribadain didasarkan atas Alquran, al-Sunnah, khazanah Islam sendiri, bukan dari bangunan kepribadain Barat. Kedua, yang berhubungan dengan tingkah laku, manusia. Psikologi Kepribadain Islam mempelajari tingkah laku manusia. Dalam bentuk potensial, seluruh tingkah laku manusia telah memilki takdir atau sunnatullah yang ditetapkan oleh Tuhan, meskipun takdir yang dimaksud memiliki banyak pilihan. Namun dalam bentuk aktual, manusia diberi kebebasan untuk mengekspresikannya, sehingga menimbulkan dinamika tingkah laku. Setiap tingkah laku memilki citra (*image*) dan keunikan tersendiri sesuai apa yang terdapat pada pelakunya. Tingkah laku disini bisa berupa tingkah laku lahir maupun tingkah laku batin atau kedua-duanya. Tingkah laku lahir ada yang mencerminkan tingkah laku batinnya dan ada juga yang berbeda. Baik mencerminkan atau tidak semuanya disebut dengan tingkah laku. Ketiga, berdasarkan pendekatan psikolohid. Studi tentang kepribadian dapat didekati dengan beberapa pendekatan, misalnya filsafat, psikologi, antropologi, dan sebagainya. Psikologi Kepribadian Islam merupakan studi kepribadain Islam yang dipandang dari sudut psikologi. Studi ini setidak-tidaknya menggambarkan apa dan bagaimana tingkah laku manusia menurut pandangan Islam yang ditimbulkan dari jiwanya. Kempat, dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada Sang Khalik. Psikologi Kepribadain Islam mengkaji tingkah laku manusia dengan berpijak pada fungsi kehidupan manusia. Manusia adalah sebagai mandataris Sang Khalik untuk menjadi khalifah dimuka bumi. Dalam bertingkah laku, manusia selain diberi potensi fitrah, juga memiliki relasi sesamanya dan

dikaruniai alam dan isinya untuk dikelola yang baik. Oleh karena kedudukan ini maka setiap realisasi tingkah laku manusia merupakan cerminan ibadah, baik berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, sesamanya, serta pada alam semesta. Kelima, untuk meningkatkan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Psikologi kepribadian Islam syarat akan nilai, yang dapat menghantarkan kebahagiaan hidup manusia. Kebahagiaan yang dimaksud tidak terbatas pada kebahagiaan duniawi yang sifatnya temporer dan semu, tetapi juga kebahagiaan *ukhrowi* yang sifatnya abadi dan hakiki. Pada aspek ini, Psikologi Kepribadain Islam bukan sekedar memotret dan mengidentifikasi tingkah laku (bicara apa adanya), melainkan juga mengungkap bagaimana seharusnya tingkah laku itu. Tentunya dalam hal ini tidak terlepas norma-norma baik-buruk yang telah ditetapkan oleh Sang Khalik. Oleh karena tujuan ini maka studi Psikologi Kepribadain Islam diharapkan memiliki implikasi penting dalam kehidupan manusia.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain berorientasi pada masalah kognitif, tetapi lebih mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik sehingga dapat melekat kedalam dirinya dan menjadi kepribadiannaya. Menurut Noeng Muhajir (1988) seperti dikutip oleh Muhaimin. ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

1. Strategi Tradisional. Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara

langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

2. Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik.
3. Pembelajaran nilai dengan Strategi *Reflektif* yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.
4. Pembelajaran nilai dengan Strategi *trasinternal* yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan tranformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan

strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya.[61]

Adapun yang dimaksud problematika Remaja adalah bermacam-macam problema yang dihadapi oleh para Remaja. Akibat perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu. Di samping kesukaran yang terjadi akibat perlakuan masyarakat terhadap Remaja yang sedang mengalami perubahan-perubahan itu. Setiap segi dari pertumbuhan itu mempunyai problemanya sendiri dengan kesukaran tertentu. Maka pertumbuhan jasmani cepat menyebabkan terjadinya berbagai perubahan yang menimbulkan bermacam-macam pengalaman yang belum pernah dilalui oleh individu sebelum itu. Apabila remaja hidup dalam masyarakat yang mengerti persoalan yang dilaluinya, lalu memperlakukannya berdasarkan pengertian dan penghargaan, serta memberi kesempatan yang cukup baginya untuk menyatakan diri, maka akan berkuranglah problema kejiwaan yang dialaminya. Akan tetapi apabila si remaja tadi hidup dalam masyarakat dimana guru–guru dan orang tuannya tidak mengerti akan perubahan cepat yang dilaluinya itu, serta tidak memberi kesempatan baginya untuk mengembangkan pribadinya, atau malahan menghadapinya dengan kesal dan tekanan-tekanan. Maka problema Remaja akan berkembang dan bertumpuk-tumpuk antara satu dengan yang lainnya, karena setiap problema yang

---

[61]Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2008), Cet. IV, h. 95

tidak dipecahkan, akan menyebabkan bertambahnya problema pada periode berikutnya.[62]Diantara ahli jiwa ada yang berpendapat, bahwa remaja dan problemanya; tak lain dari hasil akibat kemajuan zaman, yang berarti bahwa kemajuan yang komplek itulah yang menyebabkan timbulnya fase remaja yang panjang itu, yang berlangsung kira-kira dari umur 13 tahun sampai umur 21 tahun. Dalam masa yang panjang itu para Remaja mempersiapkan dirinya dengan bekal ilmu pengetahuan dan kecakapan, serta keterampilan, yang memungkinnya masuk kedalam masyarakat orang dewasa dan sanggup berintegrasi dan serasi dengan mereka. Di samping dapat mereka menyatakan diri dan berdiri sendiri dalam bidang ekonomi. Dengan demikian mereka dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya di masa depan, setelah nanti lepas dari ikatan dan kekuasaan keluarga.

Pembinaan mental seseorang dimulai sejak ia kecil. Semua pengalaman yang dilalui baik yang disadari atau tidak, ikut mempengaruhi dan menjadi unsur-unsur yang bergabung dalam kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur terpenting tersebut yang akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari ialah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila dalam pengalaman waktu kecil itu banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya itu jauh dari agama maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari

---

[62] Zakiyah Daradjat, *Problematika Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.36

agama dan relatif mudah goncang. Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah sepanjang zaman adalah nilai-nilai agama, sedang nilai-nilai sosial dan moral yang didasarkan pada selain agama akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Karena itulah maka mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin berubah dan goyah itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa apabila tidak diimbangi dengan nilai keagamaan. Anselm von Feurbach, seorang ahli hukum terkenal pernah mengatakan: *"Agama dalam bentuk apapun dia muncul tetap merupakan kebutuhan ideal umat manusia."* Masa remaja adalah usia transisi dari masa kanak-kanak menuju masa kematangan dewasa. Kematangan dewasa secara psikologis adalah keberhasilan seseorang dalam mencapai *a sense of responsibility* serta dalam memiliki filsafat hidup yang mantap. Salah satu materi yang pokok sebagai pengisi filsafat hidup adalah agama. Agama bagi remaja memiliki fungsi yang sangat penting yaitu untuk penenang jiwa. Pada masa *adolesen* (antara 13-21 tahun) seorang individu sedang mengalami masa kegoncangan jiwa. Dalam periode ini mereka digelisahkan oleh perasaan-perasaan yang ingin melawan dan menentang orang tua, Kadang-kadang merasa mulai muncul dorongan seks yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan. Disamping itu mereka sering gelisah karena takut gagal, merasa kurang serasi dalam pertumbuhan dan sebagainya. Segala macam gelombang itu akan menyebabkan mereka menderita dan kebingungan. Dalam keadaan seperti itu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan merupakan penolong yang sangat ampuh untuk mengembalikan ketenangan dan keseimbangan jiwanya.

Diantara faktor-faktor yang menambah besarnya kebutuhan remaja pada agama adalah perasaan berdosa yang sering terjadi pada masa ini. Seperti keadaan tidak berdaya dalam menghadapi dorongan atau hasrat seksuil, konflik dengan orang tua yang dianggap terlalu mencampuri kehidupan pribadinya, keinginan kuat untuk mandiri namun ketika dihadapkan pada kenyataan dan kesulitan hidup yang merupakan konsekuensi logis dari keinginan mandiri tersebut si remaja menjadi goyah dan setumpuk masalah lain termasuk masalah pergaulan sesama remaja serta upaya adaptasinya secara lebih mempribadi dengan lingkungan sekitar. Semua itu baik secara langsung maupun tidak langsung akan memaksa remaja untuk mencari bantuan diluar dirinya berupa suatu kekuatan yang diyakini mampu menolong dirinya manakala ia tidak sanggup lagi bertahan. Untuk itu ia akan memerlukan kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Tuhan, sehingga bantuan luar yang diharapkannya tidak menyesatkan dan menggoyahkan pertumbuhan mentalnya. Jika sedari kecil si remaja yang goncang itu tidak pernah menerima didikan agama maka boleh jadi ia akan mencari pegangan dengan datang ke dukun-dukun atau yang lebih bahaya membiarkan dan menjerumuskan dirinya sendiri dalam lingkaran pergaulan yang tidak sehat. Kenakalan-kenakalan remaja yang mengejala belakangan ini merupakan contoh konkret dari fenomena remaja yang kehilangan pegangan hidup.